

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berasal dari kata didik, kata didik mendapatkan awalan “me” sehingga menjadi “mendidik” berarti memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya sebuah pengajaran, tuntutan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Kemudian pengertian pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran dan pelatihan.¹ Berdasarkan definisi tersebut terdapat dua kata kunci yaitu “kedewasaan” dan “tanggung jawab moril”, kedewasaan diartikan sebagai kondisi yang sudah akil baligh dan tanggung jawab moril berarti moral sosial, kenapa tanggung jawab ini dikhususkan kepada moral sosial karena objek disini adalah peserta didik yang masih duduk di bangku sekolah madrasah aliyah yang dituntut untuk mematuhi segala aturan-aturan disekolah (disiplin siswa).

Proses pembelajaran yang telah terjadi dan diikuti oleh seorang siswa disekolah tidak akan pernah lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib tersebut. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap aturan dan tata tertib yang berlaku disekolah disebut disiplin siswa. Sedangkan peraturan, tata tertib dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah. Disiplin sekolah “*refers to student complying with a code behavior often known as the school rules*”. Yang dimaksud dengan aturan sekolah (*school rules*) tersebut, seperti aturan tentang standart berpakaian (*standart of clothing*), ketepatan waktu, berperilaku sosial dan etika belajar/kerja.² Menjelaskan bahwa tujuan disiplin sekolah adalah untuk menciptakan keamanan dan lingkungan belajar yang nyaman terutama dikelas. Didalam kelas, jika seorang guru tidak mampu menerapkan disiplin dengan

¹ Haryu Islamudin, *Psikologi Pendidikan*, STAIN Jember Press, Jember, 2014, hlm.3-4

² *Ibid*, hlm.25

baik maka siswa mungkin menjadi kurang termotivasi dan memperoleh penekanan tertentu, dan suasana belajar menjadi kurang kondusif untuk mencapai prestasi belajar siswa.

Secara ideal apabila telah ada tata tertib yang mengatur siswa untuk berdisiplin maka seluruh siswa harus dengan sadar mentaatinya. Sehingga, dalam proses kegiatan belajar mengajar disekolah akan berjalan dengan tertib, efektif dan efisien. Guru akan merasa nyaman ketika mengajar didalam kelas maupun diluar kelas. Siswa-siswi juga merasakan hal-hal yang sama sehingga akan dapat belajar dengan tenang dan mencapai hasil yang memuaskan, jika tata tertib itu sudah dijalankan secara disiplin timbal baliknya adalah pada perilaku siswa yang mengakibatkan terbentuknya siswa yang bermoralitas tinggi. Namun pada kenyataannya banyak sekolah di Indonesia peserta didiknya melanggar tata tertib upaya peningkatan kedisiplinan dalam tata tertib sekolah perlu pembenahan karena selama ini masih saja ada pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Sebagai contoh mereka masih banyak tidak mengikuti standart berpakaian atau etika berpakaian yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah, memakai baju ketat, bawahan turun pinggang, mengenakan jilbab pendek sehingga rambut kelihatan dan transparan bagi siswi, merokok, melakukan tindakan asusila, terlambat datang kesekolah, ramai dikelas, berbicara tidak sopan, sikap dan etika yang tidak baik, yang secara nyata hal-hal tersebut tidak boleh dilakukan.

Setiap lembaga pendidikan yang disesuaikan dengan ketentuan standart sekolah yang baik haruslah disiapkan konselor, konselor sekolah merupakan petugas profesional, artinya secara formal mereka telah disiapkan oleh lembaga atau institusi pendidikan yang berwenang, mereka didik secara khusus menguasai seperangkat kompetensi yang di perlukan bagi pekerjaan bimbingan dan konseling. Pelayanan bimbingan di sekolah merupakan usaha membantu peserta didik dalam mengembangkan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik, secara individual dan ataupun kelompok, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat,

perkembangan, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik termasuk peraturan yang dibuat oleh pihak sekolah sebagai peraturan yang harus dijalani.³ Begitu pentingnya masalah aturan, nilai, moral, tata tertib, dan pendisiplinan bagi kehidupan manusia dalam rangka menjadikan harkat, martabat, dan hidupnya sejahtera. Upaya untuk itu menjadi tugas dunia pendidikan dan pendidikan itu sendiri merupakan proses pembelajaran disiplin bagi individu. Kenyataannya masalah disiplin justru seperti momok yang menakutkan bagi penyelenggara pendidikan dan peserta didik, disinilah BK disekolah berperan aktif.

MA AL-Irsyad Kecamatan Gajah Kabupaten Demak keadaan peserta didiknya tidak jauh berbeda dengan di sekolah-sekolah lain yang terdapat pelanggaran seperti di atas. Tidak semua peserta didik melanggar tata tertib ada juga peserta didik yang paham betul akan kedisiplinan atau tata tertib. Akan tetapi ada beberapa peserta didik yang tidak mengikuti tata tertib seperti standart berpakaian atau etika berpakaian yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah, memakai baju ketat, bawahan turun pinggang dan atau pendek, mengenakan jilbab pendek sehingga rambut kelihatan dan transparan bagi siswi, merokok, terlambat datang kesekolah, ramai dikelas, berbicara tidak sopan, sikap dan etika yang tidak baik, yang secara nyata hal-hal tersebut tidak boleh dilakukan.

Untuk mensukseskan kegiatan BK disekolah atau untuk menghasilkan peserta didik yang berdisiplin tinggi dan berbudi luhur tak lepas dalam kegiatan pemberian konseling dibutuhkan teori dan metode yang tepat. Guru BK di MA Al-Irsyad paham betul adanya penggunaan teori dan metode konseling seperti: teori transaksional, teori humanistik, teori psikoanalitik, teori behavioral, dll. Tetapi guru BK tidak semua menggunakan teori tersebut, penggunaan teori disesuaikan dengan kebutuhan siswa, di MA Al-Irsyad guru BK salah satu teori yang digunakan adalah konseling behavioral. Konseling behavioral merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya

³ Anas Salahudin, *Bimbingan Dan Konseling*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm.138

interaksi antara stimulus dan respon yang menyebabkan klien mempunyai pengalaman baru. BKI adalah bimbingan kepada individu atau kelompok untuk mengenal dirinya dan membantu klien menyelesaikan masalahnya dengan pedoman Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat.

Banyaknya pelanggaran tata tertib sekolah dapat dihentikan ketika guru BK dapat membantu siswa untuk mengatasi masalah ketidakdisiplinan untuk mematuhi aturan yang sudah ada. Berangkat dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan mengetahui bagaimana implementasi konseling behavioral terhadap kedisiplinan siswa kelas XI di MA Al-Irsyad Kecamatan Gajah Kabupaten Demak. Hal inilah yang meletarbelakangi untuk mengadakan penelitian dengan **“Implementasi Konseling Behavioral dalam Meningkatkan Ketidakdisiplinan Peserta Didik Kelas XI di MA. Al-Irsyad Kecamatan Gajah Kabupaten Demak Tahun Pelajaran 2015 /2016”**.

B. Fokus Penelitian

Menurut Sugiyono bahwa untuk mempertajam penelitian, penelitian kualitatif menekankan fokus penelitian yang merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dengan situasi sosial.⁴ Penentuan fokus penelitian didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial di lapangan. Hal ini ditunjukkan untuk memperoleh gambaran menyeluruh yang dapat peneliti jadikan sebagai latar belakang masalah, sehingga memudahkan fokus penelitian.

Peneliti mengambil kelas XI di MA. Al-Irsyad Kecamatan Gajah Kabupaten Demak karena terdapat perilaku yang dapat diselesaikan oleh guru BK sehingga fokus penelitian ini implementasi konseling behavioral dalam mengatasi ketidakdisiplinan peserta didik kelas XI di MA. Al-Irsyad Kecamatan Gajah.

⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2005, hlm. 41.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kedisiplinan Peserta Didik Kelas XI Di MA Al-Irsyad Kecamatan Gajah Kabupaten Demak?
2. Bagaimana Implementasi Konseling Behavioral dalam mengatasi ketidakdisiplinan Peserta Didik Kelas XI di MA Al-Irsyad Kecamatan Gajah Kabupaten Demak?
3. Apa Kendala dalam Implementasi Konseling Behavioral dalam mengatasi ketidakdisiplinan Peserta Didik Kelas XI di MA Al-Irsyad Kecamatan Gajah Kabupaten Demak?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui kedisiplinan peserta didik kelas XI di MA Al-Irsyad Kecamatan Gajah Kabupaten Demak.
2. Untuk mengetahui implementasi konseling behavioral dalam mengatasi ketidakdisiplinan peserta didik Kelas XI di MA Al-Irsyad Kecamatan Gajah Kabupaten Demak
3. Untuk mengetahui kendala dalam implementasi konseling behavioral dalam mengatasi ketidakdisiplinan peserta didik Kelas XI di MA Al-Irsyad Kecamatan Gajah Kabupaten Demak

E. Manfaat Penelitian

Dengan ada dan tercapainya tujuan di atas, maka diharapkan ada manfaat yang dapat di ambil, di antaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan sumbangan berupa dukungan terhadap teori-teori yang sudah ada atau mengemukakan teori baru tentang Konseling Behavioral dan Kedisiplinan

- b. Meningkatkan pengetahuan, wawasan, dan memperluas cakrawala terhadap pengembangan ilmu tentang bimbingan konseling terhadap peserta didik.
 - c. Menambah konsep-konsep atau teori-teori tentang bimbingan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan didik di MA Al-Irsyad Kecamatan Gajah Kabupaten Demak.
 - d. Menjadi sumbangan kepada mahasiswa khususnya jurusan Dakwah dan Komunikasi Prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI), terutama yang berkaitan dengan bimbingan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa di MA Al-Irsyad Kecamatan Gajah Kabupaten Demak.
2. Manfaat Praktis
- a. Bagi sekolah

Diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi kepala sekolah, guru BKI, dan peserta didik di MA Al-Irsyad Kecamatan Gajah Kabupaten Demak untuk mengimplementasikan konseling behavioral dalam mengatasi ketidakdisiplinan peserta didik dan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau data evaluasi program layanan BKI dalam mendampingi peserta didik.
 - b. Bagi Guru Bimbingan Konseling
 - 1) Mengidentifikasi problematika yang sering dihadapi guru Bimbingan Konseling Islam dalam mengatasi ketidakdisiplinan peserta didik
 - 2) Meningkatkan kualitas guru Bimbingan Konseling dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling
 - 3) Membantu dalam pencapaian tujuan bimbingan konseling
 - c. Bagi peserta didik
 - 1) Menambah wawasan dan pemahaman mengenai kedisiplinan.
 - 2) Meningkatkan kedisiplinan

d. Bagi Penulis

Memperoleh wawasan baru mengenai pentingnya layanan Bimbingan Konseling Islam Behavioral dalam mengatasi ketidaksiplinan peseserta didik. Dengan demikian, diharapkan penulis sebagai calon guru BKI siap melaksanakan tugas sesuai kebutuhan dan perkembangan zaman.

